

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

A.1 Pengertian Pola Asuh

Secara etiologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik. Pola asuh adalah asuhan yang diberikan orangtua yang berupa sikap dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, dan memberi kasih sayang (Chairunnisa, 2020). Pola asuh ibu berkaitan dengan keadaan ibu terutama kesehatan, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan tentang pengasuhan pada balita (Hardianty, 2019).

Pola asuh yang baik dari ibu akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga akan menurunkan angka kejadian gangguan gizi. Ibu harus memahami cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anaknya agar anak menjadi nyaman, meningkatkan nafsu makannya, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan menghambat pertumbuhannya. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak. Apabila pengasuhan anak baik maka status gizi anak juga akan baik. Peran ibu dalam merawat sehari-hari mempunyai kontribusi yang besar dalam pertumbuhan anak karena dengan pola asuh yang baik anak akan terawat dengan baik dan gizi terpenuhi (Nor Laila, Nurul Indah Qariati 2020).

Pengetahuan ibu dalam pola asuh memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita. Pola asuh yang baik melibatkan pemahaman tentang kebutuhan nutrisi, cara penyajian makanan, serta pengetahuan tentang kebersihan dan kesehatan. Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu antara lain melalui program posyandu, penyuluhan gizi di puskesmas, serta kampanye-kampanye kesehatan yang melibatkan berbagai media. Dengan pengetahuan yang lebih baik, ibu bisa memberikan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang balita secara optimal. Edukasi dan penyuluhan yang efektif dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya pemberian makanan yang seimbang, praktik kebersihan yang baik, dan manajemen penyakit yang tepat, yang semuanya berkontribusi pada status gizi yang lebih baik bagi balita. Peningkatan pengetahuan ibu tentang aspek-aspek ini secara signifikan dapat mengurangi risiko malnutrisi dan stunting pada balita.

A.2 Pola asuh ibu yang berhubungan dengan status gizi balita

Pola asuh ibu sangat berhubungan dengan status gizi karena mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita, salah satunya yaitu cara pemberian makan balita, perawatan balita, dan kebersihan sanitasi lingkungan.

a. Pemberian Makan Balita

Pola asuh makan mengacu pada apa dan bagaimana balita dalam situasi yang terjadi pada saat makan. Makanan dan minuman bergizi harus dapat disediakan orang tua bahkan sejak masa prenatal (sebelum kelahiran) hingga masa post natal (setelah kelahiran), periode usia bayi, balita, usia prasekolah, usia sekolah hingga usia menuju remaja. Pemberian makan

yang diberikan oleh ibu sangat penting untuk asupan nutrisi, seiring dengan pertambahan usia balita maka ragam makanan diberikan harus bergizi lengkap dan seimbang yang penting untuk pertumbuhan balita. Pastikan memberikan makanan yang kaya nutrisi, seperti sayuran, buah-buahan, protein, dan karbohidrat seimbang, sesuai dengan pedoman gizi untuk usia mereka. (Nor Laila, Nurul Indah Qariati 2020).

1. Pemberian ASI

Pemberian ASI berperan penting dalam meningkatkan status gizi balita. ASI mengandung nutrisi esensial seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. Ketersediaan zat gizi dalam ASI membantu mencegah kekurangan gizi pada balita, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan fisik serta kognitif mereka. ASI juga membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh, mengurangi risiko infeksi, dan meningkatkan kesehatan bayi secara keseluruhan. ASI juga melibatkan interaksi antara ibu dan anak, memberikan kehangatan emosional yang mendukung perkembangan psikososial balita. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama juga terbukti dapat mengurangi risiko terjadinya infeksi dan penyakit pada balita.

2. Pemberian MP-ASI

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada balita berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi tambahan

saat mereka mulai memasuki fase makanan padat. MP-ASI harus disajikan dengan variasi makanan yang kaya akan nutrisi, termasuk protein, vitamin, mineral, dan serat. Dengan memperkenalkan berbagai jenis makanan, MP-ASI dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi yang lebih kompleks yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam ASI.

Penting untuk memperhatikan kesiapan fisik dan perkembangan balita serta memperkenalkan makanan secara bertahap untuk mencegah risiko alergi atau masalah pencernaan. Pemberian MP-ASI yang tepat dapat mendukung pertumbuhan, perkembangan otak, dan kesehatan umum balita. Tetap mempertahankan pemberian ASI bersamaan dengan MP-ASI juga disarankan untuk memberikan nutrisi yang optimal pada balita.

3. Perhatian Ibu Dalam Memberi Makan Pada Balita

Ibu perlu memperhatikan beberapa hal penting saat memberikan makanan kepada balita untuk menjaga status gizinya, ada beberapa aspek-aspek agar ibu dapat memastikan bahwa pemberian makanan kepada balita tidak hanya memenuhi kebutuhan gizinya tetapi juga membentuk kebiasaan makan sehat sejak dini :

a. Keanekaragaman Makanan

Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi cenderung lebih mampu memilih makanan yang bergizi dan seimbang untuk balita mereka. Mereka memahami pentingnya variasi

dalam makanan untuk memenuhi semua kebutuhan nutrisi penting seperti karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral.

b. Porsi yang Sesuai

Menyesuaikan porsi makan dengan usia dan kebutuhan individu balita. Hindari memberikan porsi berlebihan atau kurang, sesuai dengan petunjuk umur dan kebutuhan gizinya. Pengetahuan tentang frekuensi dan porsi makan yang tepat juga sangat penting. Balita memerlukan makanan dalam porsi kecil namun sering, karena perut mereka yang masih kecil dan kebutuhan energi yang tinggi.

c. Kualitas Makanan

Pilih makanan yang berkualitas tinggi dan minim akan gula, garam, dan lemak jenuh. Pastikan makanan disiapkan dengan cara yang higienis untuk menghindari risiko infeksi.

d. Perhatian pada Kesiapan Balita

Pastikan balita sudah siap untuk menerima makanan padat. Memahami tanda-tanda kesiapan, seperti kemampuan mengunyah dan menelan, dan itu sangat penting bagi balita.

Dalam pemberian makanan pada masa balita orang tua harus selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh anak dan membiasakan pola makan seimbang dan teratur setiap hari, serta sesuai dengan tingkat kecukupan gizi (Hardianty 2019).

b. Perawatan Kesehatan Balita

Perawatan adalah kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada balita untuk membantu pertumbuhan, memeluk dan berbicara yang akan merangsang pertumbuhan dan meningkatkan perasaan terhadap balita. Perawatan balita, termasuk aspek seperti kebersihan, imunisasi, dan akses ke layanan kesehatan, sangat berpengaruh pada status gizi balita. Pemantauan pertumbuhan, deteksi dini masalah gizi, dan intervensi medis jika diperlukan dapat memainkan peran krusial. Selain itu, peran orang tua dalam memberikan perhatian, stimulasi, dan dukungan emosional juga penting karena dapat memengaruhi nafsu makan dan pola makan anak. Penting untuk memastikan bahwa perawatan anak mencakup aspek kesehatan, kebersihan, dan pengasuhan yang holistik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Ibu yang berpengetahuan cenderung lebih cepat dan tepat dalam mengelola penyakit atau gangguan kesehatan yang bisa mempengaruhi status gizi, seperti diare atau infeksi lainnya. Mereka juga cenderung lebih cepat mencari bantuan medis yang diperlukan. Dengan demikian, integrasi perawatan komprehensif dapat membantu mencegah masalah gizi pada balita dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan balita secara keseluruhan.

c. Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan

Pengetahuan tentang higiene dan sanitasi juga mempengaruhi status gizi balita. Praktik kebersihan yang baik, seperti mencuci tangan sebelum

menyiapkan makanan atau memberikan makan, serta memastikan makanan disimpan dengan baik, dapat mencegah penyakit yang bisa mengganggu asupan nutrisi.. Lingkungan yang bersih dan bebas dari kontaminasi dapat mencegah penyakit yang dapat mempengaruhi asupan makanan dan penyerapan nutrisi. Fasilitas sanitasi yang baik, seperti akses ke air bersih dan fasilitas pembuangan limbah yang memadai, membantu mencegah penyebaran penyakit di lingkungan sekitar tempat tinggal balita. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk dapat mengakibatkan kehilangan nafsu makan, penurunan penyerapan nutrisi, dan pertumbuhan yang terhambat. Oleh karena itu, perbaikan sanitasi lingkungan dapat berkontribusi secara positif terhadap status gizi balita, memastikan bahwa mereka dapat menerima dan memanfaatkan nutrisi dengan optimal.

Lingkungan banyak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya (Destrianty, 2018).

B. Status Gizi

B.1 Pengertian Status Gizi

Gizi merupakan faktor penting dalam pola tumbuh kembang balita. Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bias diukur dan berdampak pada aspek fisik. Sedangkan perkembangan (*development*) adalah

bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari hasil pematangan. Status gizi anak balita menggambarkan keadaan tubuh anak tersebut yang erat hubungannya dengan konsumsi, penyerapan dan pemanfaatan zat gizi yang terkandung dalam makanan serta keadaan kesehatannya.

Status gizi kurang merupakan salah satu masalah malnutrisi yang membutuhkan perhatian khusus dan perlu penanganan sejak dini. Hal ini karena kondisi kurang gizi dalam jangka lama dapat mempengaruhi pertumbuhan balita, gangguan sistem imun, dan risiko terkena penyakit infeksi meningkat serta risiko terjadinya kematian pada balita. Kekurangan gizi menjadi salah satu penyebab kesakitan dan kematian pada anak-anak usia dibawah lima tahun. Balita membutuhkan zat-zat gizi dalam jumlah yang besar karena terjadi proses tumbuh kembang yang sangat pesat (Kementrian Kesehatan RI 2018).

Dampak kesehatan yang ditimbulkan dari gizi kurang bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Dampak kesehatan jangka pendek berupa penurunan sistem kekebalan tubuh yang pada akhirnya dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit infeksi pada anak bawah lima tahun (balita), meningkatkan kematian pada anak balita, serta memengaruhi kecerdasan dan tumbuh kembang, sedangkan dampak jangka panjang dari gizi kurang antara lain memengaruhi performa belajar pada usia sekolah dan dewasa serta menimbulkan penyakit tidak menular di kemudian hari, seperti diabetes dan hipertensi (Damayanti 2021).

B.2 Indikator Pengukuran Status Gizi Balita

Pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, telah diatur standar antropometri yang digunakan untuk mengukur atau menilai status gizi anak. Standar antropometri yang digunakan Program Surveilans Gizi terdiri atas indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), dan Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB). Klasifikasi penilaian status gizi berdasarkan Indeks Antropometri sesuai dengan kategori status gizi pada WHO *Child Growth Standards* untuk anak usia 0-5 tahun (Kemenkes RI, 2021). Untuk memperoleh data berat badan dapat digunakan dacin ataupun timbangan injak yang memiliki persis 0,1 kg. Timbangan dacin dan timbangan injak digunakan untuk menimbang anak sampai umur 2 tahun atau selama anak masih bisa dibaringkan/duduk dengan tenang. Panjang badan diukur dengan *length-board* dengan persis 0,1 cm. Dalam menilai status gizi anak, angka berat badan dan tinggi badan setiap anak dikonversikan ke dalam bentuk nilai terstandar (*Z-score*) dengan menggunakan baku antropometri WHO. Selanjutnya berdasarkan nilai *Z-Score* masing-masing indikator tersebut ditentukan status gizi balita dengan batasan sebagai berikut :

a. Berdasarkan Indikator BB/U

Berat badan merupakan parameter yang memberikan gambaran massa tubuh. Massa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan yang mendadak, seperti adanya penyakit infeksi, menurunnya nafsu makan atau menurunnya jumlah makanan yang dikonsumsi. Berat badan adalah

parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, maka berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan abnormal, terdapat dua kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat. Berat badan menurut umur digunakan sebagai salah satu cara pengukuran status gizi. mengingat karakteristik berat badan yang labil, maka indeks BB/U lebih menggambarkan status gizi seseorang saat ini. Berikut ini merupakan klasifikasi status gizi berdasarkan indikator BB/U :

- 1) Gizi buruk : $Z\text{-score} < -3,0$
- 2) Gizi kurang : $Z\text{-score} \geq -3,0$ s/d $Z\text{-score} < -2,0$
- 3) Gizi baik : $Z\text{-score} \geq -2,0$ s/d $Z\text{-score} \leq 2,0$
- 4) Gizi lebih : $Z\text{-score} > 2$

Pemantauan pertumbuhan normal anak berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur dapat dilakukan dengan menggunakan kurva pertumbuhan pada kartu menuju sehat (KMS).

Dengan KMS gangguan pertumbuhan atau resiko kekurangan dan kelebihan gizi berat dapat diketahui lebih dini, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat sebelum masalah lebih besar. Status pertumbuhan anak dapat diketahui dengan dua cara, yaitu dengan menilai garis pertumbuhannya, atau dengan menghitung kenaikan berat badan anak dibandingkan dengan kenaikan berat badan minimum. Kesimpulan dari penentuan status pertumbuhan dikatakan naik jika grafik BB mengikuti garis

pertumbuhan atau kenaikan BB sama dengan KBM (kenaikan BB minimal) atau lebih. Tidak naik jika grafik BB mendatar atau menurun memotong garis pertumbuhan dibawahnya atau kenaikan BB kurang dari KBM. Berat badan balita dibawah garis merah menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan pada balita yang membutuhkan konfirmasi status gizi lebih lanjut.

b. Berdasarkan Indikator TB/U

Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Dalam keadaan normal, pertumbuhan tinggi berat badan sejalan dengan penambahan umur. Tidak seperti berat badan, pertumbuhan tinggi badan relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Sehingga pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama. Dengan demikian maka indikator TB/U lebih tepat untuk menggambarkan pemenuhan gizi pada masa lampau. Indikator TB/U sangat baik untuk melihat keadaan gizi masa lalu terutama yang berkaitan dengan keadaan berat badan lahir rendah dan kurang gizi pada masa balita. Selain itu indikator TB/U juga berhubungan erat dengan status sosial ekonomi dimana indikator tersebut dapat memberikan gambaran keadaan lingkungan yang tidak baik. Berikut ini merupakan klasifikasi status gizi berdasarkan indikator TB/U :

- 1) Sangat pendek : Z-score < -3,0
- 2) Pendek : Z-score \geq -3,0 s/d Z-score < -2,0

3) Normal : Z-score \geq -2,0

4) Tinggi : Z-score $>$ 2,0

c. Berdasarkan Indikator BB/TB

BB/TB merupakan indikator pengukuran antropometri yang paling baik, karena dapat menggambarkan status gizi saat ini dengan lebih sensitif dan spesifik. Berat badan berkorelasi linier dengan tinggi badan, artinya perkembangan berat badan akan diikuti oleh penambahan tinggi badan. Oleh karena itu, berat badan yang normal akan proposional dengan tinggi badannya. Berikut ini merupakan klasifikasi status gizi berdasarkan indikator BB/TB :

1) Sangat kurus : Z-score $<$ -3,0

2) Kurus : Z-score \geq -3,0 s/d Z-score $<$ -2,0

3) Normal : Z-score \geq -2,0 s/d Z-score \leq 2,0

4) Gemuk : Z-score $>$ 2,0

B.3 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita

Terdapat banyak faktor yang menimbulkan masalah gizi, konsep yang dikembangkan oleh Unicef, bahwa masalah gizi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu langsung dan tidak langsung.

Faktor langsung yang menimbulkan masalah gizi yaitu:

a. Kurangnya asupan makanan

Seseorang yang asupan gizinya kurang akan mengakibatkan rendahnya daya tahan tubuh yang dapat menyebabkan mudah sakit.

b. Penyakit yang diderita

Pada orang sakit akan kehilangan gairah untuk makan, akibatnya status gizi menjadi kurang. Jadi asupan gizi dan penyakit mempunyai hubungan yang saling ketergantungan.

Faktor tidak langsung yang menimbulkan masalah gizi yaitu:

a. Kurangnya ketersediaan makanan di rumah

Kekurangan asupan makanan disebabkan oleh tidak tersedianyapangan pada tingkat rumah tangga, sehingga tidak ada makanan yang dapat dikonsumsi.

b. Pola asuh

Ada beberapa macam pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi status gizi anak sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter

Contoh pola asuh makan yakni *Control Over Eating*, yakni orang tua memutuskan dengan tegas apa yang anaknya makan, menentukan makanan baik jenis dan jumlah makanan serta menentukan kapan harus mulai dan berhenti makan.

2. Pola asuh demokratis

Contoh pola asuh makan yakni *Prompting or Encouragement to eat*, yakni orang tua mendorong anak untuk makan dan memuji anak jika makan makanan yang telah disediakan, mendorong anak untuk makan bukan hanya menyuruh tapi juga memastikan.

3. Pola asuh permisif

Contoh pola asuh makan pada tipe *Emotional Feeding* yakni orang tua memberikan makanan agar tenang saat si anak merasa marah, cemas, menangis dan lain-lain. Sedangkan tipe pola asuh makan *Instrumental Feeding* dicontohkan orang tua memberikan hadiah atau *reward* berupa makanan jika anak berperilaku baik.

c. Pelayanan kesehatan dan lingkungan

Penyakit infeksi disebabkan oleh kurangnya layanan kesehatan pada masyarakat dan keadaan lingkungan yang tidak sehat. Tingginya penyakit juga disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik, misalnya anak dibiarkan bermain pada tempat kotor.

B.4 Dampak yang Diakibatkan oleh Kekurangan Gizi

Keadaan gizi kurang pada anak-anak mempunyai dampak pada kelambatan pertumbuhan dan perkembangan yang sulit disembuhkan. Oleh karena itu anak yang bergizi kurang tersebut kemampuannya untuk belajar dan bekerja serta bersikap akan lebih terbatas dibandingkan dengan anak yang normal.

Dampak yang mungkin muncul dalam pembangunan bangsa di masa depan karena masalah gizi antara lain :

- a. Kekurangan gizi adalah penyebab utama kematian bayi dan anak-anak. Hal ini berarti berkurangnya kuantitas sumber daya manusia di masa depan.
- b. Kekurangan gizi berakibat meningkatnya angka kesakitan dan menurunnya produktivitas kerja manusia. Hal ini berarti akan menambah

beban pemerintah untuk meningkatkan fasilitas kesehatan.

- c. Kekurangan gizi berakibat menurunnya tingkat kecerdasan anak-anak. Akibatnya diduga tidak dapat diperbaiki bila terjadi kekurangan gizi semasa anak dikandung sampai umur kira-kira tiga tahun. Menurunnya kualitas manusia usia muda ini, berarti hilangnya sebagian besar potensi cerdas pandai yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan bangsa.
- d. Kekurangan gizi berakibat menurunnya daya tahan manusia untuk bekerja, yang berarti menurunnya prestasi dan produktivitas kerja manusia.
- e. Kekurangan gizi pada umumnya adalah menurunnya tingkat kesehatan masyarakat. Masalah gizi masyarakat pada dasarnya adalah masalah konsumsi makanan rakyat. Karena itulah program peningkatan gizi memerlukan pendekatan dan penggarapan di berbagai disiplin, baik teknis kesehatan, teknis produksi, sosial budaya dan lain sebagainya (Lia Fentia, 2020).

C. Pengetahuan

1. Pengertian

Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek (Masturoh and Anggita, 2018).

Pengetahuan terdiri dari 6 tingkatan , yaitu :

a. Tahu (know)

Pengetahuan berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, dan tahap ini merupakan tingkatan paling rendah. Kemampuan pengetahuan seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan.

b. Memahami (comprehension)

Pengetahuan tahap ini dapat diartikan sebagai kemampuan menjelaskan tentang objek dengan benar. Seseorang yang dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut.

c. Aplikasi (application)

Pengetahuan tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi pada situasi kondisi nyata.

d. Analisis (analysis)

Kemampuan menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

e. Sintesis (synthesis)

Kemampuan seseorang dalam mengaitkan unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.

f. Evaluasi (evaluation)

Kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu (Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, 2019).

a. Usia

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

b. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghapi sesuatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan.

c. Pekerjaan

Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (salary) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan.

e. Sumber informasi

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah

memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi dapat diperoleh dari :

- 1) Media cetak, seperti buku, leaflet, poster, dan lain-lain.
- 2) Media elektronik, seperti televisi, radio, Handphone, dan lain-lain.
- 3) Non media, seperti keluarga, teman, dan tim Kesehatan

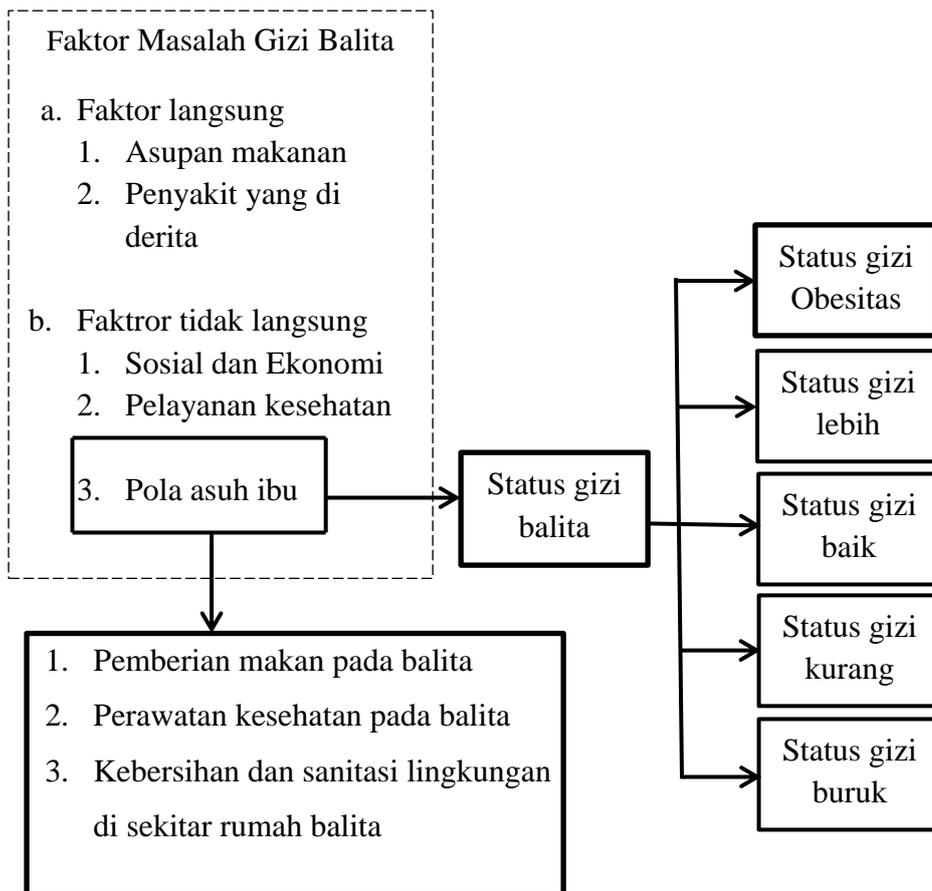
3. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kusioner yang berisi tentang materi yang ingin diukur dari subjek penelitian. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu (Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, 2019) :

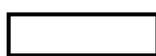
- a) Tingkat pengetahuan baik apabila skor atau nilai : (76-100%)
- b) Tingkat pengetahuan cukup apabila skor atau nilai : (56-75%)
- c) Tingkat pengetahuan kurang apabila skor atau nilai : (< 56%)

D. Kerangka Teori

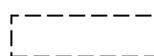
Kerangka teori adalah uraian atau visualisasi hubungan atau ikatan antara konsep satu dengan konsep lainnya atau variable yang lainnya dari masalah yang ada dan ingin diteliti (Notoadmojo, 2017).



Keterangan:



: Diteliti



: Tidak diteliti



: Garis hubungan

E. Kerangka Konsep

Variabel Penelitian

Pola asuh ibu pada balita

1. Pemberian makan pada balita
2. Perawatan Kesehatan pada balita
3. Kebersihan dan Sanitasi lingkungan di sekitar rumah balita